

Evaluasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SD Dwikora Medan

Iswatun Hasanah ^{1*}

Evi Junita ²

Heni Angraini ³

Herlin Aryani Sibarani ⁴

Irma Nurmalita Nababan ⁵

Nurhudayah Manjani ⁶

¹⁻⁶ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

*email:

1iswatunhasanah.kim15@gmail.com

Kata Kunci:

Analisis Penerapan,
Evaluasi Pembelajaran,
Kurikulum Merdeka

Keywords:

Analysis Implementation,
Learning Evaluation,
Merdeka Curriculum

Received: April 2024

Accepted: May 2024

Published: June 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka di Yayasan Pendidikan Islam Dwikora Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan fokus pada proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran oleh para guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka, para guru menggunakan pendekatan yang beragam dan menerapkan metode evaluasi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka di Yayasan Pendidikan Islam Dwikora Medan telah dilakukan secara beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa, namun masih memerlukan perbaikan dalam beberapa aspek untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan Islam dan memberikan dasar untuk perbaikan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Dwikora Medan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi pendidikan yang bersangkutan.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of learning evaluation in the Merdeka Curriculum at the Dwikora Medan Islamic Education Foundation. The research method used is descriptive qualitative through interviews, observations, and documentation, focusing on the process of learning evaluation implementation by teachers. The results show that in the implementation of learning evaluation in the Merdeka Curriculum, teachers use various approaches and apply evaluation methods that are in line with the students' characteristics. The conclusion of this study is that the implementation of learning evaluation in the Merdeka Curriculum at the Dwikora Medan Islamic Education Foundation has been diverse and in accordance with the students' needs, but still requires improvement in some aspects to enhance its effectiveness. Thus, this research contributes to understanding the implementation of the Merdeka Curriculum in the Islamic education environment and provides a basis for improvements in learning evaluation to enhance the quality of education at the Dwikora Medan Islamic Education Foundation. It is hoped that the results of this study can serve as a reference for relevant parties in improving the quality of education at the respective educational institution.



© 2024 Hasanah, Junita, Angraini, Sibarani, Nababan & Manjani. Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i1.57685>

PENDAHULUAN

Perkembangan di bidang evaluasi pembelajaran peserta didik tidak bisa dipisahkan dari evolusi kurikulum yang digunakan dalam konteks pendidikan saat ini. Seiring dengan perubahan dalam pendekatan kurikulum, metode evaluasi pun mengalami transformasi. Dalam konteks ini, evaluasi menjadi tidak hanya sekadar alat untuk mengukur kemampuan siswa, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Penilaian memberikan informasi yang berharga tentang sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dan sejauh mana guru telah berhasil dalam menyampaikan materi pembelajaran (Lubis, et.al, 2024). Lebih dari sekadar alat

pengukur, penilaian juga berfungsi sebagai umpan balik yang krusial bagi kedua belah pihak yakni siswa dan guru. Siswa dapat menggunakan informasi dari penilaian untuk mengetahui area-area mana yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran mereka, sementara guru dapat menilai efektivitas strategi mengajar mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Lubis et.al (2024), bahwa penilaian dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan efektif. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berperan sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk refleksi dan peningkatan.

Kurikulum sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah panduan yang mencakup rencana dan pengaturan terkait dengan tujuan, materi, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai target tertentu (Depdiknas, 2005). Tujuan utama dari kurikulum adalah untuk memberikan arah dan struktur bagi pengajaran dan pembelajaran di berbagai tingkatan pendidikan. Dalam mengukur sejauh mana kurikulum berhasil mencapai tujuan-tujuannya, terutama dalam hal pencapaian tujuan dan isi materi, evaluasi menjadi suatu proses yang krusial. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang terstruktur, berkesinambungan dan menyeluruh yang bertujuan untuk mengendalikan, menjamin dan mengatur mutu suatu program pembelajaran. Sedangkan penilaian atau evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik untuk memperoleh informasi terkait proses perkembangan dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi hasil pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian siswa secara individu, tetapi juga untuk menilai keseluruhan efektivitas kurikulum itu sendiri. Selain itu, setiap kurikulum memiliki ciri khas dan fokus pencapaian yang membedakannya dari versi sebelumnya atau kurikulum lainnya. Dengan adanya perbedaan ini, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian di sekolah akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan tujuan yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan.

Saat ini sektor pendidikan Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai landasan pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif pendidikan yang menitikberatkan pada kebebasan sekolah dalam merancang dan mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal (Mursyid, et.al, 2023). Hal ini berarti bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, di mana sekolah memiliki lebih banyak kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar mereka. Oleh karena itu, penilaian dalam konteks Kurikulum Merdeka juga harus mampu mengakomodasi keragaman dan fleksibilitas tersebut. Selama ini pelaksanaan penilaian cenderung terfokus pada penilaian sumatif yang menjadi tolak ukur pengisian laporan hasil pembelajaran. Hasil penilaian tidak dijadikan umpan balik untuk memperbaiki pembelajaran. Pada program studi mandiri, pendidik diharapkan lebih fokus pada penilaian formatif dibandingkan penilaian sumatif dan memanfaatkan hasil penilaian formatif untuk terus memperbaiki proses pembelajaran (Anizar & Sardin, 2023).

Yayasan Pendidikan Islam Dwikora Medan sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka, turut serta dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan pelaksanaan Mini Riset sebagai salah satu tuntutan penugasan salah satu mata kuliah di Universitas Negeri Medan yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Dwikora Medan, tampak bahwa kemampuan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka menimbulkan berbagai tantangan dan peluang dalam proses evaluasi pembelajaran. Salah satu tantangannya adalah bagaimana mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka memerlukan metode yang lebih variatif dan lebih terkait dengan konteks lokal, dibandingkan dengan pendekatan evaluasi yang lebih terstandarisasi (Rosmana, et.al, 2024). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Yayasan Pendidikan Islam Dwikora akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sekolah melakukan evaluasi pembelajaran ditengah tantangan pelaksanaannya.

Perubahan era digital yang semakin kompleks sekarang ini menuntut penyesuaian dalam sistem evaluasi pembelajaran. Dengan memahami bagaimana kebutuhan hidup mempengaruhi pelaksanaan evaluasi pembelajaran, Yayasan Pendidikan Islam Dwikora dapat mengevaluasi efektivitas kurikulum tersebut dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Sama halnya pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurgiyantoro dan Suyata (2011) bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, siswa tidak sekedar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional, melainkan dituntut untuk mampu mengkreasi dan menghasilkan jawaban yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis. Hal itu sejalan dengan prinsip penilaian otentik yang merupakan kinerja dan sekaligus harus bermakna. Sebagaimana dikatakan Mueller dalam Sa'adah dan Sigit (2018) bahwa penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas

yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan latar belakang penelitian analisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka di Yayasan Pendidikan Islam Dwikora Medan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka di Yayasan Pendidikan Islam Dwikora Medan? Dari perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka di Yayasan Pendidikan Islam Dwikora Medan dengan memperhatikan metode, pendekatan, dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif sebagai landasan untuk menyelidiki implementasi evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Yayasan Pendidikan Islam Dwikora. Metode deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran secara detail mengenai objek yang diteliti, lalu dianalisis dengan pendekatan deskriptif (Sidiq dan Chori, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek dari praktik evaluasi pembelajaran, seperti konteks, proses, dan dampaknya, yang sulit diukur secara kuantitatif. Metode deskriptif dipilih karena fokus utamanya adalah pada pembuatan gambaran yang akurat dan mendetail tentang bagaimana evaluasi pembelajaran dilaksanakan dalam konteks nyata sekolah.

Populasi sampel dalam penelitian ini terdiri dari seluruh guru kelas yang aktif menerapkan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Yayasan Pendidikan Islam Dwikora. Sampel dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan variasi dalam pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, dan keterampilan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Penelitian dilakukan di lokasi yayasan tersebut untuk memastikan konteks yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, dan waktu pelaksanaannya yaitu selama satu hari agar dapat mencakup berbagai kegiatan pembelajaran yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dengan guru, observasi langsung terhadap proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, serta dokumentasi berupa contoh-contoh materi evaluasi yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yang meliputi penyajian data dalam bentuk table dan narasi yang relevan, reduksi data untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan temuan yang dihasilkan dari analisis tersebut. Berikut ialah bentuk aktivitas analisis data yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan kompetensi profesional bagi seorang pendidik, kompetensi tersebut sejalan dengan instrument penilaian kemampuan pendidik, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran (Aini, dkk., 2024). Untuk menganalisis kompetensi profesional guru pada indikator melakukan evaluasi pembelajaran tersebut, digali lebih dalam mengenai aspek-aspek evaluasi pembelajaran tersebut. Pelaksanaan hasil wawancara secara terbuka yang dilakukan terhadap responden disusun dalam bentuk tabel, sebagai berikut.

Tabel 1. Temuan Hasil Wawancara Penerapan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Aspek	Respon
Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	Belum maksimal.
Penggunaan model penilaian autentik	Beragam model penilaian (tertulis, proyek, lisan, dan sebagainya).
Kesiapan pengimplementasian Kurikulum Merdeka	Berbagai bentuk kesiapan.
Penyusunan instrumen penilaian	Penyusunan instrumen penilaian melalui diskusi bersama rekan sejawat.
Instrumen penilaian disesuaikan dengan kebutuhan siswa	Disesuaikan.
Hambatan dalam penilaian	Ditemukan siswa tidak aktif dalam penilaian kelompok.

Penilaian disesuaikan program dan lingkungan sekolah	Pelaksanaan penilaian pembelajaran disesuaikan dengan program serta lingkungan sekolah
Teknik penilaian akhir untuk raport siswa	Penilaian akhir digabungkan nilai harian, nilai tugas proyek, nilai mid semester.
Tindak lanjut hasil penilaian	Jika tidak sesuai harapan : mengadakan remedial. Jika sesuai harapan : mengapresiasi siswa
Pengembangan instrumen penilaian secara mandiri	Dilakukan sendiri, melibatkan pengalaman mengajar
Faktor pelaksanaan penilaian akhir	Tidak ada faktor penghambat. Pemberian motivasi kepada siswa sebagai faktor pendukung.

Pelaksanaan hasil observasi yang dilakukan terhadap responden disusun dalam bentuk tabel, sebagai berikut.

Tabel 2. Temuan Hasil Observasi Penerapan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

No	Indikator	Pernyataan	Kategori			
			SB	B	C	K
1	Memiliki keterampilan kognitif dan berpikir kritis yang penting untuk melaksanakan tugasnya.	Guru paham konsep penilaian autentik			✓	
2		Pelaksanaan kurikulum merdeka di kelas sudah maksimal				✓
3	Sadar akan kekuatan dan kekurangan.	Guru sudah mengikuti bimbingan dan pelatihan kurikulum merdeka			✓	
4		Instrumen penilaian yang dibuat guru lengkap			✓	
5	Sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan.	Guru paham karakteristik siswa di kelas		✓		
6		Penilaian dilaksanakan sesuai dengan karakteristik siswa		✓		
7		Guru menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan tempat kerja		✓		
8	Sadar akan nilai diri dan kemampuan untuk menjalankan tugas.	Guru melakukan penilaian yang autentik			✓	
9		Guru melaksanakan evaluasi yang objektif			✓	
10		Guru sudah mengolah skor menjadi nilai sesuai ketentuan		✓		

Pelaksanaan program mandiri di Yayasan Pendidikan Islam Dwikora Medan masih belum maksimal karena pelaksanaannya bertahap. Tahun ini program mandiri dilaksanakan di kelas 1 dan 4, dan pada tahun ajaran baru akan dilanjutkan di kelas 2 dan 3 serta kelas-kelas berikutnya. Dikutip dari kajian akademik program pemulihan pembelajaran oleh Puskurjar (2022): "Satuan pendidikan dapat melaksanakan program studi mandiri secara bertahap sesuai dengan tingkat persiapannya masing-masing. Dengan kebijakan sekolah yang memilih melaksanakan program Merdeka secara bertahap, maka sekolah dapat lebih memahami program Merdeka dan benar-benar siap melaksanakannya, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi program. belajar hingga akhirnya dapat memaksimalkan penerapan program Merdeka di sekolah. Namun lebih lanjut sang guru menjelaskan, persiapannya dalam melaksanakan program belajar mandiri diwujudkan dalam berbagai bentuk persiapan, seperti banyak belajar, berkonsultasi dengan guru lain, mengikuti seminar jika ada kesempatan. Tentu saja mengikuti perkembangan zaman, belajar lebih banyak melalui pelatihan. Berbagai persiapan tersebut harus dilakukan karena kemampuan guru dalam menerjemahkan dan menerapkan kurikulum merupakan kunci keberhasilan penerapan kurikulum (Marzuki, 2023).

Berbagai penilaian dilakukan berdasarkan fakta seperti tes ulangan, UTS, penilaian harian, penilaian temperamen dan perilaku dengan menggunakan tes tertulis, penilaian proyek, penilaian lisan (tanya jawab) dan lain-lain. Penilaian yang disesuaikan dengan fakta yang disampaikan responden merupakan penilaian otentik karena penilaian otentik lebih menekankan pada kinerja yang diperlukan dalam kenyataan sebenarnya (Masrukhin, 2014). Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi sangat bergantung pada kualitas perencanaannya, khususnya yang berkaitan dengan penyusunan instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi ini tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di lapangan, khususnya dikaitkan dengan proses pembelajaran dalam proses belajar mengajar (Haryanto, 2020). Menurut Haryanto, responden juga menjawab bahwa pengembangan instrumen penilaian dilakukan sendiri dengan melibatkan pengalaman mengajar selama 38 tahun dan terbiasa menyusun instrumen penilaian yang harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan siswa setiap saat. Pengembangan instrumen penilaian direncanakan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan siswa. Tidak hanya kebutuhan siswa saja yang disesuaikan, namun perkembangan penilaiannya juga menyesuaikan dengan materi yang ada di sekitar siswa. Kemudian siswa mengerjakannya secara berkelompok. Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan dokumentasi, salah satu

evaluasi yang dilakukan adalah dengan membuat proyek pembelajaran mandiri seperti mentransformasikan kardus bekas menjadi aksesoris jam, hiasan dan tempat pensil. Penilaiannya memperhatikan lingkungan sekitar siswa, kebutuhan siswa serta manfaatnya bagi siswa.



Gambar 1. Pajangan Karya Penilaian Proyek Seni Rupa



Gambar 2. Pajangan Hasil Penilaian Proyek Matematika

Pelaksanaan penilaian pembelajaran disesuaikan dengan program dan lingkungan sekolah, dalam hal ini karya hasil penilaian pembelajaran siswa dipajang di dinding kelas yang fungsinya tidak hanya sebagai hiasan dinding tetapi juga sebagai penunjang pembelajaran. Temuan wawancara tersebut didukung dengan bukti dokumentasi, ditemukan banyak karya hasil penilaian proyek yang dipajang di setiap kelas. Untuk mempersiapkan evaluasi, guru berdiskusi dengan teman-teman guru kemudian mengembangkan instrumen evaluasi berdasarkan kelas yang diajarnya. Kemudian dilakukan teknik penilaian akhir dengan menggabungkan nilai harian, nilai pekerjaan proyek, dan nilai MID semester. Adapun menurut Rosidah et.al (2021), setiap guru mempunyai pendapatnya masing-masing dalam menentukan nilai akhir. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pendapat mereka mengenai penting atau tidaknya bagian yang diselesaikan siswa. Dalam hal ini responden menentukan nilai akhir siswa dengan menggabungkan seluruh hasil penilaian belajar siswa, yang menunjukkan bahwa setiap bagian yang dicapai siswa adalah penting.

Hasil evaluasi akhir selanjutnya akan ditindaklanjuti. Apabila tidak sesuai harapan, tentu akan dilakukan tindakan perbaikan dengan mengurangi tingkat kesulitan soal. Jika memenuhi harapan, tentu guru akan senang dan mengapresiasinya. Dalam proses pendidikan, pemantauan hasil belajar guru dengan memberikan reward berupa pujian atau hadiah kepada anak yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai tertentu akan mengoptimalkan hasil penilaian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pandangan Daryanto (2014) bahwa hasil penilaian autentik dapat digunakan pendidik untuk merencanakan program layanan remedial, pengayaan atau konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat dijadikan bahan perbaikan proses pembelajaran yang memenuhi standar nasional pendidikan.

Hambatan dalam menyelesaikan penilaian akan selalu ada. Kendala yang dihadapi dalam mengevaluasi siswa adalah siswa tidak aktif dan sebagian besar malas bekerja dalam kelompok, sehingga sulit mengevaluasi proyek secara kelompok. Misalnya, ada lima siswa dalam satu kelompok tetapi hanya

empat siswa yang mengerjakan. Solusi yang ditawarkan guru untuk mengatasi kendala tersebut antara lain pengertian, bimbingan, bimbingan dan sambutan. Siswa diperlakukan seperti teman, sehingga empati mereka tampaknya berhasil. Karena mengajar di SD 75% bersifat mendidik (merangkul). Hal ini sesuai dengan pendapat Faisal dkk. (2023) bahwa pada jenjang sekolah dasar, ranah sikap harus disajikan, diajarkan dan/atau diilustrasikan secara lebih atau dominan kepada siswa. Dengan kata lain, mengatasi kendala-kendala yang berkaitan dengan siswa yang tidak aktif dan agak malas bekerja dalam kelompok harus lebih dikenalkan, diajarkan dan/atau diilustrasikan dalam bidang sikap agar mereka kemudian dapat membiasakan sikap tersebut secara positif. Sesuai dengan Faisal dkk. (2023): "Apabila siswa sekolah dasar telah dibiasakan dengan sikap-sikap positif, maka nampaknya ketika mereka menduduki jenjang pendidikan selanjutnya, mereka tentu akan dapat terus membiasakan diri dengan sikap-sikap positif yang dimilikinya. diperoleh sebelumnya."

Menurut Mutoharoh (2020), faktor yang mendukung pelaksanaan penilaian autentik adalah fasilitas sekolah, buku pedoman guru sebagai pedoman, diskusi guru, pelatihan dan model kepemimpinan kepala sekolah. Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan penilaian autentik adalah kurangnya sosialisasi, kurangnya waktu dan kurangnya pengetahuan orang tua siswa. Dalam hal ini responden menjelaskan bahwa tidak ada faktor penghambat dan apabila ada faktor dapat diatasi. Misalnya dalam pengulangan tinggi atau rendah (nilai zigzag). Faktor pendukung dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempertahankan rangkingnya di kelas. Motivasi sebagai faktor utama belajar berfungsi membangkitkan, mendasari dan menggerakkan tindakan belajar. Menurut Kompri (2016), motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan keberhasilan. Memiliki motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mana guru menyatakan bahwa motivasi siswa merupakan faktor pendukung dalam melaksanakan penilaian. Motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran siswa dan keberhasilan akademik. Tinggi rendahnya tingkat belajar seorang siswa (peserta didik) selalu dikaitkan dengan tinggi rendahnya tingkat motivasi belajar seorang siswa.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada kurikulum merdeka di Yayasan Pendidikan Islam Dwikora sudah menggunakan beragam penilaian. Beragam penilaian yang dilakukan seperti tes ulangan, UTS, penilaian sehari-hari, proyek serta penilaian lisan (Tanya jawab). Penilaian tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa, namun masih memerlukan perbaikan dalam beberapa aspek untuk meningkatkan efektivitasnya. Untuk penyusunan penilaian tersebut, guru terlebih dahulu melakukan diskusi dengan rekan guru sejawat kemudian mengembangkan instrument penilaian sesuai dengan kondisi kebutuhan siswa dalam kelas yang diampunya. Faktor pendukung pelaksanaan penilaian akhir siswa Yayasan Pendidikan Islam SD Swasta Dwikora Medan dengan pemberian motivasi dan melakukan tindak lanjut hasil evaluasi belajar siswa dengan remedial jika tidak sesuai harapan dan memberikan apresiasi jika memenuhi harapan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., M, N., & Basith, A. (2024). Teknik dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1): 69-74 DOI: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.23989>
- Anizar, A., & Sardin. S. (2023). *Evaluasi Pada Kurikulum Merdeka*. Majalengka: Edupedia Publisher.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2005). Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Faisal, dkk. (2023). *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Medan: CV Harapan Cerdas.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Lubis, W., Arifin, S., Syahrial, Nurhudayah, M. (2024). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Strategi dan Implementasi*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Marzuki, M. (2023). Analisis Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4): 2771-2780 DOI:<https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22252>
- Masrukhin. (2014). *Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Evaluasi Dalam Pembelajaran*. Seminar Nasional Pengembangan Pendidik. Semarang: UNNES
- Mursyid, A., Ahmad, CF, Dewi, AK, & Tianti, AY (2023). Penerapan kurikulum merdeka dalam rencana pelaksanaan pembelajaran di Purwakarta. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , 5 (1): 173-187. DOI: <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>
- Mutoharoh, C. (2020). *Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 DiSD Negeri Candimulyo 1 Magelang Tahun Ajaran 2019/2020*. Thesis, UNNES.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa. *Litera*, 10(2), 114-125.
- Puskurjar. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Puskurjar, BSKAP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosidah, CT, Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar* , 12 (01): 87-103. DOI:<https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Rosmana, P. S., Ruswan, A., Putri, A. R., Novitasari, D., Hami, N. B., Salsabhila, U., & Laila, W. N. (2024). Implementasi Perencanaan Pembelajaran dalam Kacamata Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1): 3031-3039. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12838>
- Sa'adah, ENL, & Sigit, D. (2018). Pengembangan instrumen penilaian sikap dan keterampilan psikomotorik pada materi elektrokimia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* , 3 (8): 1023-1026. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11405/5413>
- Sidiq, U., Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.